

TEOLOGI PENGHARAPAN DALAM DUNIA YANG TIDAK PASTI: STUDI SISTEMATIKA TENTANG HARAPAN KRISTEN DI ERA POST SEKULER

Steven Tommy Dalekes Umboh^{1*}, Tjutjun Setiawan²

STA Ginosko Airmadidi & Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

Email: stevenumbh82@gmail.com

Article History

Submit:
2025-09-06

Revised:
2025-11-03

Published:
2025-11-13

Abstract:

In this study, the theology of hope is viewed from the perspective of the modern world, which is plagued by uncertainty in social and spiritual matters. This research focuses on the post-secular era, characterized by the return of religiosity to the public sphere amidst a crisis of meaning. This article explores the theological understanding of Christian hope based on biblical foundations, dogmatic reflections, and pastoral implications. The method used in this study is a qualitative approach using literature review and systematic analysis of theology. The findings of this study indicate that Christian hope is not only eschatological and transcendent but also plays a prophetic and transformational role in addressing the dynamics of a plural and fragile world. Hope serves to maintain faith, build social reconciliation, and provide a humanistic ethic worldwide. Therefore, the study found that the theology of hope is very helpful in understanding Christian faith and participating in building a more just, peaceful, and hopeful future.

Keywords: *Theology of hope, post-secular, eschatology.*

Abstrak:

Dalam penelitian ini, teologi pengharapan dilihat dari sudut pandang dunia modern yang dilanda akan ketidakpastian dalam hal sosial, dan spiritual. Penelitian ini difokuskan pada era pasca-sekuler, yang ditandai dengan kembalinya religiusitas ke ruang publik di tengah krisis makna. Artikel ini mengeksplorasi pemahaman teologis tentang pengharapan Kristen berdasarkan fondasi biblika, refleksi dogmatis, dan implikasi pastoral. Metode yang digunakan dalam menguraikan kajian ini melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan dan menganalisis teologi secara sistematis. Hasil temuan pada kajian ini menunjukkan bahwa pengharapan Kristen tidak hanya bersifat eskatologis dan transenden, tetapi juga memiliki peran profetik dan transformasional dalam menangani dinamika dunia yang plural dan rapuh. Pengharapan berfungsi untuk mempertahankan iman, membangun rekonsiliasi sosial, dan memberikan etika kemanusiaan di seluruh dunia. Oleh sebab itu, kajian menemukan bahwa teologi pengharapan sangat membantu memahami iman Kristen dan berpartisipasi dalam membangun masa depan yang lebih adil, damai, dan berpengharapan.

Kata Kunci: Teologi pengharapan, post-sekuler, eskatologi.

PENDAHULUAN

Dunia modern penuh dengan ketidakpastian yang semakin kompleks. Masyarakat hari-hari ini sedang berada pada fase kekuatiran karena disrupsi teknologi, konflik geopolitik, resesi ekonomi, serta krisis iklim. Terjadinya ketidakstabilan ekonomi global setelah pandemi menyebabkan inflasi rata-rata global meningkat dari 3,2% pada tahun 2019, menjadi 5,4% pada tahun 2024, yang berdampak pada daya beli dan kualitas hidup masyarakat di seluruh dunia (DIMITRA, 2023). Sebaliknya, ada pula semacam tren yang menunjukkan perubahan kepercayaan publik tentang penurunan keterikatan terhadap institusi keagamaan formal sembari diiringi dengan peningkatan pencarian spiritualitas pribadi. Realitas ini menggambarkan dunia yang kita sebut sebagai "post-sekuler, di mana narasi sekuler tidak lagi dominan dan mutlak, tetapi keagamaan juga tidak lagi menjadi sumber tunggal otoritas. Dalam konteks inilah, teologi pengharapan sangat penting untuk dipelajari karena iman Kristen dapat memberikan dasar harapan yang dapat mendukung kehidupan manusia di dunia yang tidak stabil dan rapuh ini (Dalferth, 2010).

Teologi pengharapan memiliki dasar yang kuat dalam tradisi teologi Barat, terutama dalam karya Jürgen Moltmann, *Theology of Hope*, yang menempatkan pengharapan eskatologis sebagai dasar teologi Kristen (J Moltmann, 1993). Aspek penting pengharapan dalam sejarah keselamatan juga ditekankan. Namun, penelitian klasik ini tidak cukup untuk menjawab kompleksitas dunia modern, terutama ketika masyarakat menghadapi keraguan sosial dan eksistensial di era pasca-sekuler. Sebaliknya, teologi pembebasan Gutiérrez menekankan aspek praksis iman dalam konteks sosial dan budaya, namun, dia tidak memperhatikan fondasi eskatologis yang mendalam (Gutiérrez, 2023). Akibatnya, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menawarkan pendekatan sistematis untuk teologi pengharapan yang mengintegrasikan elemen eskatologis, sosial, dan eksistensial. Teologi pengharapan oleh karena itu dapat dilihat sebagai jawaban yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis terhadap krisis makna yang terjadi di dunia pasca-sekuler.

Secara metodologis, kajian teologi pengharapan biasanya terfragmentasi. Beberapa studi menghubungkannya dengan isu sosial tertentu, seperti krisis iklim atau penderitaan manusia (Sain, 2015). Sementara yang lain lebih berfokus pada kerangka eskatologi murni. Akan tetapi, penelitian yang mengintegrasikan keseluruhan aspek doktrinal eskatologi, pneumatologi, eklesiologi, dan etika Kristen ke dalam kerangka sistematis pengharapan masih jarang ditemukan dalam penelitian yang ada. Padahal, kebutuhan pastoral umat Kristen masa kini tidak hanya bersifat dogmatis, melainkan menuntut keterhubungan antara iman dan praksis sosial. Dengan demikian, kajian ini berusaha membangun konstruksi sistematika pengharapan Kristen yang lebih komprehensif, yakni dengan memadukan pengharapan eskatologis sebagai horizon teologis dengan tanggung jawab etis dalam

menghadapi krisis zaman. Perbandingan dengan teologi inkulturasi menunjukkan bahwa meskipun responsif terhadap budaya lokal, pendekatan itu sering tidak menyediakan kerangka sistematis yang memadai untuk mengembangkan doktrin pengharapan dalam konteks global.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan kajian ini pada dua rumusan pertanyaan utama. Pertama, bagaimana teologi pengharapan Kristen dapat diformulasikan secara sistematis yang responsif terhadap dunia post-sekuler yang sarat ketidakpastian? Kedua, dalam konteks ketidakpastian global baik ekologis, sosial, maupun eksistensial, bagaimana kerangka pengharapan ini dapat relevan dan aplikatif dalam kehidupan iman kontemporer? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan suatu model teologi pengharapan yang bersifat sistematis, responsif terhadap dinamika post-sekuler, sekaligus relevan secara praksis bagi komunitas Kristen. Itulah sebabnya. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan gereja dan masyarakat akan sebuah kerangka pengharapan yang dapat menjadi dasar *resilience* rohani, membendung kecemasan eksistensial, serta mendorong partisipasi aktif dalam menghadapi tantangan global (Beck, 2000). Dalam kerangka ini, teologi pengharapan dipandang bukan sekadar doktrin eskatologis, melainkan juga sumber daya spiritual dan etis bagi umat dalam menghadapi realitas sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kontribusi baru terhadap studi teologi sistematis. Kajian ini bertujuan untuk mengintegrasikan eskatologi dengan praktik sosial-ekologis di dunia pasca-sekuler, sejalan dengan kecenderungan teologi pengharapan yang menekankan pengharapan eskatologis yang bersifat transenden. tentunya teologi pengharapan dapat menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan dialogis dari uraian yang dilakukan peneliti. Misalnya, pengharapan dapat ditafsirkan dalam liturgi sebagai doa dan ibadah yang mendorong aksi ekologis sebagai bentuk iman. Teologi pengharapan, di sisi lain, dapat berfungsi sebagai dasar bagi percakapan lintas agama yang saling menguatkan dalam menghadapi krisis global (Jürgen Moltmann, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teologi akademis tetapi juga berdampak pada kehidupan gereja, masyarakat, dan kemanusiaan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Di dalam menguraikan topik ini, kami menggunakan pendekatan teologi sistematis. Teologi sistematis dipilih karena menekankan keteraturan dalam menghubungkan berbagai doktrin Kristen, seperti eskatologi, pneumatologi, eklesiologi, dan etika, ke dalam satu struktur teologis yang konsisten (WILLIAMS, 2009). Metode ini memungkinkan para peneliti untuk membangun teologi pengharapan yang mengacu pada tradisi teologis klasik dan menafsirkan kembali relevansinya dalam dunia setelah sekular, yang ditandai oleh kehilangan makna dan

perpecahan identitas. Teologi sistematika membantu menyajikan iman Kristen secara sistematis dan dialogis sesuai dengan konteks zaman. Menurut Grenz dan Olson teologi sistematika berfungsi untuk menyajikan iman Kristen dalam bentuk yang terstruktur dan dialogis dengan konteks zaman (Grenz & Olson, 2010). Ini sejalan dengan pendapat Migliore, yang menekankan bahwa teologi sistematika dapat menjawab pertanyaan mendasar manusia modern karena itu bukan hanya upaya konseptual tetapi juga refleksi iman yang komunikatif (Migliore, 2014). Dengan demikian, metode ini dipilih karena membuat kerangka teologi pengharapan yang menyatukan dimensi praktis, kontekstual, dan doktrinal.

Ada tiga tahapan kerangka metodologis di dalam menguraikan kajian ini. Pertama, melalui kajian literatur yang berfokus pada teologi pengharapan, baik dari masa lalu maupun saat ini. Kedua, melalui analisis konteks dunia pasca-sekuler dengan menggunakan data empiris dari studi sosial. Ketiga, kami melakukan konstruksi teologis sistematik untuk membangun integrasi doktrinal yang dapat menjawab tantangan ketidakpastian zaman. Pendekatan ini bersifat reflektif-kritis, sehingga tidak hanya menafsirkan kembali warisan teologis, tetapi juga menguji sejauh mana konsep pengharapan dapat dioperasionalkan dalam praksis gereja dan kehidupan sosial. Webster menegaskan bahwa metodologi teologi sistematika harus bersifat dialogis menghubungkan antara tradisi iman dan realitas kontemporer (Webster, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi metodologi sistematika yang kontekstual-kritis, dengan tujuan menghasilkan konstruksi teologis yang koheren, relevan, dan aplikatif bagi umat Kristen dalam dunia yang tidak pasti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Post-Sekuler dalam kaitan Krisis Pengharapan

Istilah "post-sekuler" digunakan untuk menggambarkan situasi di masyarakat modern yang tidak lagi didominasi oleh sekularisasi secara keseluruhan dan juga tidak kembali pada hegemoni religius seperti di era pramodern. Menurut Martinez, era ini adalah era secular, di mana orang memiliki banyak pilihan iman dan agama dilihat sebagai salah satu kemungkinan daripada kewajiban atau dominasi tunggal (Martinez Pérez, 2023). Hedi menambahkan bahwa masyarakat setelah berada pada era sekularisasi, tidak sepenuhnya menyingkirkan agama. Sebaliknya, agama tetap memainkan peran penting dalam ruang publik, tetapi dalam bentuk yang lebih dialogis dan terbatas (Hedi, 2020). Oleh karena itu, ciri utama era post-sekuler adalah keterbukaan terhadap peran agama di ruang publik, namun dalam situasi kompetisi wacana dengan narasi-narasi sekuler. Hal ini menghasilkan dinamika yang ambivalen. Di satu sisi agama mendapat ruang untuk berperan kembali, tetapi di sisi lain otoritasnya terus dipertanyakan.

Era post-sekuler dicirikan ketidakpastian sosial, budaya, dan politik. Dalam hal sosial, peningkatan arus migrasi dan globalisasi telah menghasilkan masyarakat

yang semakin bervariasi, dan identitas keagamaan sering kali menjadi tempat di mana orang bertemu dan saling mendukung. Munculnya budaya populer dan media digital di bidang budaya mempercepat pemisahan otoritas keagamaan tradisional dan membuka ruang baru untuk ekspresi iman (Campbell & Tsuria, 2021). Kebangkitan populisme dan polarisasi ideologi membuat agama berada dalam posisi yang ambigu, dan terkadang digunakan untuk memberikan legitimasi politik. Kondisi-kondisi ini menghasilkan keadaan yang tidak pasti di mana agama tidak lagi memegang posisi hegemonik, akan tetapi tetap memainkan peran penting dalam membentuk narasi identitas Masyarakat saat ini. Oleh karena itu, era post-sekuler dapat digambarkan sebagai lingkungan sosial-politik yang dipenuhi dengan konflik antara tuntutan sekularisasi dan kebangkitan religiusitas baru.

Dalam konteks spiritualitas Kristen, era post-sekuler menghadirkan tantangan ganda serta krisis otoritas dan krisis pengharapan. Penurunan kepercayaan terhadap institusi gereja terlihat dalam berbagai survei internasional, termasuk tren penurunan kehadiran ibadah di negara-negara Barat, sementara spiritualitas personal meningkat (Biolcati & Vezzoni, 2023). Fenomena ini sejalan dengan Zizek yang menyebut bahwa agama dalam era post-sekuler sering kali direduksi menjadi praktik individual yang terlepas dari komitmen institusional. Krisis pengharapan muncul ketika iman kehilangan daya kolektifnya untuk memberi arah bersama, sehingga umat lebih mudah terjebak dalam relativisme nilai (Zizek, 2009). Dalam situasi seperti ini, pengharapan Kristen tidak lagi dipahami sebagai horizon eskatologis yang mempersatukan, tetapi cenderung terfragmentasi dalam bentuk spiritualitas privat.

Krisis pengharapan dalam era post-sekuler juga terkait erat dengan dinamika eksistensial manusia modern. Ketidakpastian global seperti krisis iklim, pandemi, dan ketidakstabilan ekonomi memperkuat rasa rentan dan kehilangan arah hidup (Willis, 2021). Masyarakat kontemporer hidup dalam "*liquid modernity*," di mana segala sesuatu bersifat cair, sementara kepastian nilai sulit ditemukan. Hal ini berimplikasi pada cara manusia memahami masa depan, sebab harapan tidak lagi dipandang sebagai kepastian yang berakar pada iman, melainkan sebagai spekulasi yang rapuh. Dalam konteks teologi Kristen, pengharapan seharusnya menjadi kekuatan transformasional yang menembus ketidakpastian dunia. Namun, di era post-sekuler, pengharapan ini sering kali direduksi menjadi optimisme psikologis tanpa dasar eskatologis yang kokoh (Grenz, 2000). Akibatnya, iman Kristen menghadapi tantangan besar untuk kembali menegaskan bahwa pengharapan sejati melampaui konstruksi sosial yang rapuh.

Meskipun penuh tantangan, era post-sekuler juga membuka peluang baru bagi iman Kristen untuk menegaskan kembali relevansinya. Iman Kristen memiliki kesempatan untuk berfungsi sebagai suara profetis yang kritis sekaligus dialogis karena hegemoni tidak lagi ada. Agama dapat berfungsi sebagai sumber etika publik di masyarakat pasca-sekuler (Casanova, 2011). Sebaliknya, Lamotte menekankan

bahwa iman Kristen hanya memiliki makna ketika orang berani memberikan pengharapan di tengah-tengah dunia yang rusak (LaMothe, 2016). Oleh karena itu, krisis pengharapan tidak harus dianggap sebagai akhir, sebaliknya, itu merupakan kesempatan untuk merekonstruksi pemahaman teologi pengharapan secara lebih kontekstual. Dalam kerangka ini, gereja diminta untuk menghidupi pengharapan sebagai praktik iman yang memberi makna di tengah dunia yang tidak pasti.

Konsep Pengharapan dalam Teologi Kristiani

Pengharapan dalam teologi Kristen bukanlah sekadar harapan duniawi yang lemah, itu adalah keyakinan teologis yang menautkan manusia bahwa Allah akan melaksanakan dan menggenapi janji-Nya. Konsep ini didasarkan pada pengertian eskatologis, yang menggambarkan pengharapan sebagai harapan penuh iman terhadap pemulihan dunia dan kedatangan Kerajaan Allah (Henriksen, 2019). Dalam Roma 8:24-25, dasar biblika utama menyatakan bahwa kita diselamatkan karena harapan, yang merupakan alasan kita diselamatkan. Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat (Rm. 8:24). Menurut ayat ini, pengharapan didasarkan pada keyakinan terhadap hal-hal yang belum terjadi, bukan hanya imajinasi saja. Dalam bahasa Yunani, ἐλπίς berarti harapan aktif, yang berarti bergerak menuju tujuan yang diberikan oleh Allah. Menurut Duncan terkait teks Roma 8:24 ini menggunakan kata kerja bentuk verba, yang menunjukkan bahwa orang percaya diselamatkan adalah sebuah fakta realitas (Duncan, 2015). Oleh karena itulah, pengharapan berpijak pada keyakinan dan juga perbuatan Allah yang telah dan akan datang. Ibrani 11:1 menggunakan τοῦ μη θεωρομένου ("yang tidak dilihat") menunjukkan bahwa pengharapan melampaui spekulasi, ia berdiri pada dasar keyakinan atas pernyataan dan tindakan Allah yang telah dan akan datang. Pada intinya, ἐλπίς bersifat dinamis, berdimensi eskatologis dan teandrik (arah Allah), bukan troposentris.

Sejak era gereja awal hingga reformasi, doktrin pengharapan berkembang. Gereja Patristik menekankan harapan akan keselamatan di tengah penganiayaan dan penderitaan, sedangkan teologi skolastik memposisikan harapan sebagai salah satu kebajikan teologis yang mengarah iman kepada kebaikan yang sempurna di dalam Allah (Hehakaya, Manno, & Oko, 2024). Reformasi Protestan kembali menegaskan bahwa harapan adalah buah dari iman yang dimotori oleh kasih karunia, dan tidak bisa dibanggakan sebagai prestasi manusia. Dalam tradisi Katolik modern (Vatican II), harapan dipandang sebagai dialog aktif antara umat dan Tuhan, yang membebaskan dari keputusasaan sekaligus mewartakan eskatologis persatuan universal di dalam Kristus. Dalam diskursus kontemporer, misalnya dalam teologi pembebasan dan teologi feminis, pengharapan diberi nuansa aksi kolektif dan transformasi sosial. Johann Baptist Metz memperkenalkan konsep *political eschatology*, bahwa pengharapan bukan hanya menantikan, tetapi menuntut tindakan keadilan di

dunia sekarang (Metz, 1980). Raimon Panikkar menegaskan bahwa harapan seharusnya inklusif dan dialogis, merentangkan diri antar budaya dan agama demi harmoni kosmis.

Secara sintetik, teologi pengharapan adalah penghayatan iman yang berkarakter eskatologis, moral, dan sosial, ia membawa umat dari masa kini yang belum sempurna menuju realitas tuntas yang dijanjikan oleh Allah. Pengharapan teologis tidak menutup mata terhadap penderitaan, melainkan mendorong tindakan etis dan solidaritas dalam penantian aktif (Yuehua, 2022). Dalam konteks Gereja di Indonesia saat ini dengan kecemasan lingkungan, ketidakadilan sosial, dan faktor budaya, pengharapan menjadi landasan iman kritis sekaligus kreatif, yang memperkuat umat untuk terlibat dalam transformasi sosial tanpa kehilangan orientasi terhadap harapan kekal. Harapan ini tidak pasif, tetapi membentuk komunitas gerejawi yang menjadi saksi hidup akan janji-janji Allah yang nyata di dunia, sambil menantikan kesempurnaan eskatologis.

Teologi Pengharapan dalam Kerangka Sistematika

Dalam kerangka teologi sistematik, pengharapan Kristen berpusat pada doktrin eskatologi tentang akhir zaman dan pemulihan seluruh ciptaan. Menurut Dreyer eskatologi Kristen tidak hanya membahas tentang kehidupan setelah kematian, tetapi juga mencakup pembahasan terutama tentang pelaksanaan janji Allah di dalam Kristus, yang membawa perubahan di kosmik maupun historitas umat manusia (Dreyer, 2020). Dalam hal ini, harapan didefinisikan sebagai keyakinan terhadap pemulihan yang pasti, meskipun belum sepenuhnya terwujud di dunia modern. Sedangkan menurut teolog Moltman, bahwa harapan itu bersifat proleptik, artinya menghadirkan masa depan dalam tindakan iman saat ini, yang berarti harapan eskatologis mendorong orang untuk berpartisipasi aktif dalam sejarah manusia (J Moltmann, 1993). Itulah sebabnya, eskatologi bukan akhir dari segala-galanya, sebaliknya, janji Allah adalah awal dari segala-galanya. Oleh karena itu, kesadaran akan tindakan ilahi dalam sejarah serta keyakinan akan kehadiran Kerajaan Allah yang baru dan kekal adalah komponen penting dari teologi pengharapan dalam konsep kekristen.

Sebagaimana disebutkan dalam 1 Korintus 13:13, iman (pistis), harapan (elpis), dan kasih (agape) dikenal sebagai tiga kebajikan teologis utama dalam teologi sistematik. Struktur utama kehidupan spiritual Kristen terdiri dari relasi ketiganya. Kasih adalah perwujudan konkret relasi antara manusia dengan Allah dan satu sama lain, iman adalah tanggapan terhadap pewahyuan Allah, dan pengharapan adalah orientasi ke masa depan berdasarkan janji Allah (Rahner, 1979). Tanpa iman, harapan menjadi ilusi, iman kehilangan dinamika eskatologisnya, dan harapan dan iman kehilangan tujuannya. Apa yang diharapkan dan diyakini disempurnakan dan dilaksanakan oleh kasih. Harap terhubung erat dengan iman dan kasih sebagai satu

kesatuan yang menyeluruh dalam spiritualitas Kristen. Dalam perspektif teologi sistematis, itu bukanlah entitas terpisah (Rudd, 2023). Ketiganya memungkinkan orang untuk hidup dengan keyakinan akan pemulihan ilahi meskipun mereka menghadapi kesulitan, ketidakpastian, dan ketidakadilan.

Pengharapan Kristen tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi memiliki dampak pastoral yang signifikan dalam kehidupan umat beriman. Dalam konteks pelayanan pastoral, harapan berfungsi sebagai kekuatan yang menopang individu dan komunitas dalam menghadapi penderitaan, kehilangan, kematian, dan berbagai bentuk keputusan. Harapan bukanlah bentuk pelarian dari realitas, melainkan daya *transformatif* yang menyadarkan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi bagian dari narasi ilahi menuju pemulihan (Kwan, 2010). Oleh karena itu, peran gembala sidang atau pelayan pastoral adalah menjadi penyalur harapan melalui pendampingan *spiritual*, konseling iman, dan liturgi yang menegaskan janji keselamatan. Praktik pastoral yang berakar pada teologi pengharapan akan membentuk komunitas yang *resilien* dan berani menghadapi krisis. Dalam konteks masyarakat yang sering kali diguncang oleh trauma sosial dan bencana, pengharapan Kristen menjadi sumber daya *spiritual* yang sangat diperlukan (Steyn & Masango, 2012). Dengan harapan tumbuh keberimanannya kepada Tuhan, serta keberimanannya ini menjadi dasar orang Kristen kuat dalam mengatasi dinamika kehidupan.

Teologi pengharapan dalam sistematika masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan kontekstual, seperti krisis ekologis, konflik global, dan ketimpangan sosial. Di tengah situasi ini, pengharapan Kristen dipanggil untuk bersuara secara profetik dan sekaligus pastoral (Dames, 2024). Harapan bukan hanya tentang penantian pasif terhadap intervensi Ilahi, tetapi juga tentang partisipasi aktif dalam karya rekonsiliasi dan keadilan. Dalam konteks ini, pengharapan diartikulasikan secara kontekstual melalui teologi-teologi yang berbasis praksis, seperti teologi pembebasan, teologi feminis, dan teologi ekoteologis. Dimensi praksis dari pengharapan menekankan bahwa iman kepada Allah yang setia harus diwujudkan dalam solidaritas dengan mereka yang tertindas dan dalam upaya menjaga keberlangsungan ciptaan (Jebadu, 2017). Dengan demikian, pengharapan Kristen tidak terjebak dalam spekulasi eskatologis, melainkan menjadi dorongan *transformatif* dalam sejarah manusia yang rapuh namun penuh potensi akan pembaruan Ilahi.

Relevansi Teologi Pengharapan di Era Post-Sekuler

Di tengah arus globalisasi, krisis identitas, dan kemajuan teknologi yang pesat, umat manusia mengalami krisis eksistensial yang semakin kompleks. Era post-sekuler ditandai dengan kembalinya peran agama ke ruang publik, namun juga dengan munculnya kegamangan spiritual akibat *relativisme* nilai dan tekanan eksistensial modern. Dalam konteks inilah, teologi pengharapan memainkan peran penting sebagai respons iman terhadap ketidakpastian hidup yang dijalani umat manusia. Harapan Kristen tidak hanya menjadi pelipur lara, tetapi juga menjadi struktur makna yang memungkinkan individu memaknai penderitaan, kematian, dan keterbatasan manusia secara transenden (Hehakaya et al., 2024). Harapan dalam Kristus mengajarkan bahwa penderitaan bukan akhir dari segala-galanya, tetapi

bagian dari partisipasi dalam karya penebusan Allah. Dalam situasi seperti pandemi, konflik geopolitik, dan kecemasan ekologis, harapan menjadi kekuatan yang menjaga manusia tetap utuh secara spiritual dan mental.

Narasi besar dalam era modernitas saat ini yang didominasi oleh rasionalisme, sekularisme, dan sains, telah mengklaim bahwa manusia mampu membentuk masa depan melalui kemajuan teknologi dan otonomi moral. Akan tetapi, realitas sejarah menunjukkan bahwa narasi sekuler seringkali gagal menghadirkan keadilan, kedamaian, dan makna hidup yang mendalam bagi umat manusia. Di titik inilah, konsep terkait teologi pengharapan berfungsi sebagai kritik profetik terhadap era post sekuler. Konsep pengharapan Kristen tidak bergantung pada kekuatan manusia atau sistem dunia dengan segala kecanggihannya, melainkan pada janji Allah yang transenden, menyelamatkan, dan juga menebus keberdosaan umat-Nya (Prianto & Tampubolon, 2023). Harapan bukanlah bentuk *eskapisme*, tetapi menjadi kritik etis terhadap struktur dunia yang gagal menghidupi nilai-nilai kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, dan rekonsiliasi. Teologi pengharapan juga menantang narasi *nihilisme* dan *absurditas* yang berkembang dalam filsafat *postmodern*. Dengan menempatkan pengharapan sebagai *horizon* eksistensial dan historis, teologi ini menawarkan alternatif spiritual atas kehampaan narasi sekuler (Zizek, 2009). Konsep teologi pengharapan dalam aspek kekristenan, menghadirkan Allah sebagai pusat keberimanan hidup manusia sekaligus menjadikan Allah penolong Ketika berada pada fase penderitaan hidup.

Pengharapan harus dipahami sebagai bentuk spiritualitas publik yang terwujud dalam praksis sosial di era post-sekuler saat ini. Pengharapan di dalam Kristen mendorong orang-orang untuk membangun solidaritas, menjaga keadilan, dan juga memperjuangkan martabat manusia di tengah-tengah sistem sosial yang tidak stabil (Simon, Yulianto, & Ronda, 2023). Dalam situasi ini, pengharapan bertindak sebagai kekuatan moral dan spiritual yang mendorong transformasi sosial. Harapan tidak netral secara sosial-politik, sebaliknya, itu transformatif dan membantu mereka yang tertindas dan terpinggirkan. Gereja dan komunitas yang beriman diminta untuk menjadi saksi dan agen pembaruan ditengah Masyarakat yang plural. Karena itu, harapan adalah praktik iman yang dilakukan di ruang publik dengan tujuan menciptakan solidaritas dan rekonsiliasi bagi siapapun.

Era post-sekuler ditandai oleh pluralisme agama dan *worldview* yang hidup berdampingan dalam ruang publik yang sama. Dalam konteks ini, teologi pengharapan memiliki relevansi dialogis, yaitu membangun jembatan spiritual lintas iman melalui narasi harapan yang *inklusif* dan *transformatif* (Madung, 2021). Harapan Kristen yang berakar pada janji keselamatan Allah tidak perlu diartikulasikan secara eksklusif atau apologetik, tetapi sebagai undangan untuk membangun dunia yang lebih manusiawi bersama komunitas lain. Harapan dalam kerangka ini menolak kekerasan simbolik dari hegemoni agama atau sekularisme, dan justru membuka

ruang etika bersama bagi penciptaan masa depan yang adil. Dalam pluralisme global saat ini, spiritualitas harapan memungkinkan gereja hadir sebagai mitra dialog dan bukan dominator kebenaran (Kim, 2015). Teologi pengharapan yang kontekstual dan inklusif ini menjadi penting dalam menjawab kebutuhan spiritual umat manusia yang lelah oleh dogma-dogma eksklusif dan ideologi-ideologi ekstrem (Elliot, 2020). Dengan demikian, harapan menjadi narasi teologis yang membuka jalan rekonsiliasi, baik dalam hubungan antarmanusia maupun antara manusia dan ciptaan Allah itu sendiri.

Kontribusi Teologi Pengharapan bagi Kehidupan Kontemporer

Teologi pengharapan dalam konsep kekirstenan sangat penting, karena itu merupakan sumber ketahanan iman dalam dunia modern yang penuh dengan ketidakpastian akibat krisis ekonomi, bencana lingkungan, dan juga pergolakan sosial-politik. Dalam teologi Kristen, pengharapan adalah keyakinan yang didasarkan pada janji keselamatan Allah dalam Kristus, yang telah, sedang, dan akan terwujud secara penuh. Ini berbeda dari konsep optimisme subjektif atau reaksi psikologis saat menghadapi penderitaan (Ekeke & Eyo, 2016). Dalam kerangka ini, harapan memungkinkan orang untuk tetap percaya bahkan dalam situasi yang tidak menjanjikan. Konsep teologi pengharapan dalam Kristen adalah “energi eskatologis” yang mengarahkan masa depan dan mengubah kehidupan manusia dengan kekuatan dari yang akan datang (Lee, 2021). Menurut Myers dkk, harapan juga mendukung iman yang tahan uji, terutama dalam situasi penderitaan dan ketidakadilan, karena ia bergantung pada relasi yang setia dengan Allah daripada keadaan luar (Myers, Polson, McGee, & Gillespie, 2019). Oleh karena itu, harapan menjadi kekuatan transenden yang mendukung iman di dunia yang penuh keputusan.

Dengan semakin terdampaknya polarisasi identitas, konflik ideologis, serta kekerasan sistemik, teologi pengharapan memiliki kontribusi signifikan sebagai dasar rekonsiliasi dan perdamaian dalam ranah sosial. Harapan Kristen menawarkan horizon baru bagi hubungan antar-manusia yang retak, yaitu melalui keyakinan bahwa Allah sedang dan akan membawa dunia pada pemulihan total dalam kasih dan keadilan (Harold, 2022). Selain berdampak secara personal dan sosial, teologi pengharapan juga memiliki dimensi etis yang kuat dalam membentuk kesadaran kemanusiaan global. Dalam dunia yang dilanda krisis ekologis, ketimpangan ekonomi, dan migrasi paksa, harapan Kristen tidak boleh terkurung dalam *spiritualitas individualistik*, melainkan harus melahirkan komitmen etis terhadap keutuhan ciptaan dan solidaritas lintas batas. Harapan terhadap langit dan bumi baru (Why. 21:1), bukan alasan untuk bersikap pasif terhadap dunia kini, tetapi justru menjadi motivasi untuk bertindak demi keadilan, keberlanjutan, dan perdamaian di bumi ini. Pengharapan akan kebangkitan dan pembaruan ciptaan menggerakkan gereja untuk bekerja demi kesejahteraan dunia sebagai bagian dari misi Allah. Harapan harus bersifat ekologis dan kosmik, karena ciptaan yang menderita pun menantikan penebusan (Nothwehr, 2019). Maka, dalam kerangka kemanusiaan global, harapan Kristen menjadi sumber etika universal yang

membangun dunia berdasarkan nilai kasih, tanggung jawab, dan harapan transenden atas masa depan yang lebih manusiawi.

KESIMPULAN

Artikel ini telah menguraikan bahwa teologi pengharapan memainkan peran krusial dalam menjawab tantangan eksistensial, sosial, dan spiritual dalam dunia kontemporer yang ditandai oleh ketidakpastian dan perubahan yang cepat. Dalam pembahasan mengenai era post-sekuler dan krisis pengharapan, ditemukan bahwa meskipun otoritas religius mengalami desakan akibat narasi sekularisme, manusia modern tetap haus akan makna dan dimensi transenden. Kondisi ini justru menjadi ruang teologis baru bagi pengharapan Kristen untuk tampil sebagai kekuatan iman yang meneguhkan, bukan hanya secara personal, tetapi juga sosial. Selanjutnya, pada bagian konsep pengharapan dalam teologi Kristiani, ditegaskan bahwa pengharapan memiliki akar yang kokoh dalam Alkitab, terutama dalam janji eskatologis Allah tentang pembaruan seluruh ciptaan.

Dalam kerangka ini, pengharapan memiliki fungsi integratif dalam spiritualitas Kristen dan memberikan kekuatan pastoral dalam menghadapi penderitaan. Harapan Kristen mampu menjadi kritik konstruktif terhadap narasi sekuler yang nihilistik, dan sekaligus membentuk spiritualitas publik yang mendorong partisipasi aktif umat dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, teologi pengharapan menawarkan kerangka spiritual dan etis yang relevan bagi umat beriman di tengah dunia yang plural dan tidak pasti. Selain itu, diperlukan penelitian *interdisipliner* yang menghubungkan teologi pengharapan dengan bidang psikologi trauma, serta ekoteologi, agar cakupan praksisnya semakin luas dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Beck, U. (2000). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage google schola. Inggris: SAGE Publications.
- Biolcati, F., & Vezzoni, C. (2023). Religious change and church attendance in Western Europe. In *Religious Voting in Western Democracies* (pp. 143–162). Inggris: Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198807858.003.0005>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. New York: Routledge.
- Casanova, J. (2011). *The secular, secularizations, secularisms*. USA: Oxford University Press.
- Dalferth, I. U. (2010). Post-secular Society: Christianity and the Dialectics of the Secular. *Journal of the American Academy of Religion*, 78(2), 317–345. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfp053>
- Dames, G. E. (2024). Towards an eco-practical theology: An eschatological horizon of true hope. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9768>
- DIMITRA, M. (2023). THE IMPACT OF INFLATION AFTER COVID-19: A COMPREHENSIVE ANALYSIS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN EDUCATION HUMANITIES AND COMMERCE*, 04(04), 117–129. <https://doi.org/10.37602/IJREHC.2023.4411>
- Dreyer, D. J. (2020). Participatory eschatology: A challenge for dualistic and non-dualistic thinking. *Verbum et Ecclesia*, 41(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2069>
- Duncan, J. (2015). The Hope of Creation: The Significance of ἐφ' ἐλπίδι (Rom 8.20c) in Context. *New Testament Studies*, 61(3), 411–427. <https://doi.org/10.1017/S0028688514000319>
- Ekeke, E. C., & Eyo, U. E. (2016). The Necessity of Hope: A Philosophical and Theological Appraisal. *European Scientific Journal, ESJ*, 12(5), 371. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n5p371>
- Elliot, D. (2020). Hope in Theology. In *Historical and Multidisciplinary Perspectives on Hope* (pp. 117–136). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-46489-9_7
- Grenz, S. J. (2000). Eschatological Theology: Contours of a Postmodern Theology of Hope. *Review & Expositor*, 97(3), 339–354. <https://doi.org/10.1177/003463730009700305>
- Grenz, S. J., & Olson, R. E. (2010). *20th-century theology: God and the world in a transitional age*. in: InterVarsity Press.
- Gutiérrez, G. (2023). *A theology of liberation: History, politics*. USA: Orbis Books.
- Harold, P. D. G. (2022). Faith, Hope and Love: A Theological Approach to Reconciliation within Evangelicalism. *Pharos Journal of Theology*, 103(1).

- <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10344>
- Hedi, H. (2020). Agama dalam Masyarakat Post-Sekularisme Jurgen Habermas. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-07>
- Hehakaya, B., Manno, D., & Oko, O. (2024). Harapan Kristen: Antara Keterlibatan Ilahi dan Paradoks Ketersembunyian dalam Dinamika Kehidupan Manusia. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 281–296. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.239>
- Henriksen, J.-O. (2019). Hope: A theological exploration. *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 73(2), 117–133. <https://doi.org/10.1080/0039338X.2019.1663366>
- Jebadu, A. (2017). Dimensi Politik dari Misi Pembebasan Gereja bagi Orang Miskin dan Pemeliharaan Alam Ciptaan. *Jurnal Teologi*, 6(2), 167–186. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.1001>
- Kim, H.-S. (2015). Seeking Critical Hope in a Global Age: Religious Education in a Global Perspective. *Religious Education*, 110(3), 311–328. <https://doi.org/10.1080/00344087.2015.1039389>
- Kwan, S. S. M. (2010). Interrogating “Hope” – Pastoral Theology of Hope and Positive Psychology. *International Journal of Practical Theology*, 14(1). <https://doi.org/10.1515/ijpt.2010.5>
- LaMothe, R. (2016). Hope in the Midst of Suffering, Extremism, Violence, and Planetary Crisis. *Journal of Pastoral Theology*, 26(2), 127–128. <https://doi.org/10.1080/10649867.2016.1244417>
- LEE, W. (2021). Understanding of the Hope of Theology from the Perspective of Pastoral Care: Focused on the Moltmann’s Theology and Eschatological Self. *Theological Forum*, 105(1), 33–58. <https://doi.org/10.17301/tf.2021.09.105.33>
- Madung, O. G. N. (2021). Post-Secularism as a Basis of Dialogue between Philosophy and Religion. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 271. <https://doi.org/10.22146/jf.65189>
- Martinez Pérez, F. J. (2023). secularización según Charles Taylor. *Salmanticensis*, 70(1), 97–177. <https://doi.org/10.36576/2660-955X.70.97>
- Metz, J. B. (1980). Faith in history and society: Towards a practical fundamental theology. *Religious Studies*, 19(4).
- Migliore, D. L. (2014). *Faith seeking understanding: An introduction to Christian theology*. New Jersey: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Moltmann, J. (1993). *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. New York: SCM Press.
- Moltmann, Jürgen. (2014). *The Spirit of life: A universal affirmation*. USA: Fortress Press.
- Myers, D. R., Polson, C., McGee, J. S., & Gillespie, R. (2019). HOPE AND RESILIENCE AMONG VULNERABLE, COMMUNITY-DWELLING OLDER PERSONS. *Innovation in Aging*, 3(Supplement_1), S531–S531.
- 242 – Volume 6, Nomor 2, November 2025

- <https://doi.org/10.1093/geroni/igz038.1953>
- Nothwehr, D. M. (2019). For the Salvation of the Cosmos: The Church's Mission of Ecojustice. *International Bulletin of Mission Research*, 43(1), 68–81. <https://doi.org/10.1177/2396939318797913>
- Prianto, R., & Tampubolon, Y. H. (2023). Pengharapan dalam penderitaan. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 13(1), 25–43. <https://doi.org/10.51828/td.v13i1.331>
- Rahner, K. (1979). FOUNDATIONS OF CHRISTIAN FAITH: AN INTRODUCTION TO THE IDEA OF CHRISTIANITY. *Religious Studies Review*, 5(3), 190–199. <https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.1979.tb00215.x>
- Rudd, A. (2023). Kierkegaard on Hope and Faith. *Religions*, 14(12), 1458. <https://doi.org/10.3390/rel14121458>
- Sain, B. K. (2015). One Body, One Spirit, One Hope: Theological Resources for those who Struggle to Hope. *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 24(2), 197–215. <https://doi.org/10.1177/106385121502400208>
- Simon, S., Yulianto, A. T., & Ronda, D. (2023). POTRET SOLIDARITAS YESUS BAGI KAUM MISKIN DAN RELEVANSINYA BAGI ROHANIAWAN. *Manna Rafflesia*, 9(2), 234–247. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.289
- Steyn, T. H., & Masango, M. J. (2012). Generating hope in pastoral care through relationships. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 68(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.957>
- Webster, J. (2016). *Word and church: Essays in Christian dogmatics*. AS: Bloomsbury Publishing.
- WILLIAMS, A. N. (2009). What is Systematic Theology? *International Journal of Systematic Theology*, 11(1), 40–55. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2008.00422.x>
- Willis, A. C. (2021). Elusive hope in a secular age. *Critical Research on Religion*, 9(3), 346–348. <https://doi.org/10.1177/20503032211044438>
- Yuehua, C. (2022). On Augustine's theology of hope: From the perspective of creation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7878>
- Zizek, S. (2009). *The fragile absolute: Or, why is the Christian legacy worth fighting for?* UK: Verso Books.